

Manajemen Pembinaan Mental Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Banjarmasin

Rahmiyati^{1*}, Hapiz Al Ansyari²

¹SMPN 14 Banjarmasin, Indonesia

²MAPK NU Haruyan, Indonesia

*email Korespondensi : rahmiyati1294@gmail.com

Abstrak: Anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak untuk mengembangkan aspek mental spiritual agar berkembang maksimal sesuai keadaan dirinya. Sebagian sudah dilakukan pemerataan pendidikan oleh semua di kota Banjarmasin, tetapi masih terdapat kendala yang diperlukan manajemen perencanaan yang matang. Untuk itulah dilakukan penelitian dengan tujuan mengungkap dan mendiskripsikan perencanaan pembinaan mental anak berkebutuhan khusus di sekolah menengah pertama. Metode penelitian ini adalah diskriptif kualitatif, menggunakan instrumen pengumpulan data Wawancara, Observasi dan Dokumenter. Pengolahan dan analisis data dengan Data collection, data display, data redction, conclusions: drawing/ verivication. Temuan penelitian manajemen perencanaan pembinaan mental anak berkebutuhan khusus yaitu (1) analisis kebutuhan peserta didik, (2) rekrutmen peserta didik, (3) seleksi peserta didik, (4) orientasi peserta didik, (5) penempatan peserta didik, dan (6) pencatatan dan pelaporan peserta didik.

Kata Kunci: *anak berkebutuhan khusus, perencanaan, pembinaan mental*

Abstract: Children with special needs also have the right to develop mental and spiritual aspects so that they develop optimally according to their circumstances. In part, education has been equalized by all in the city of Banjarmasin, but there are still obstacles that require careful planning management. For this reason, research was conducted with the aim of uncovering and describing plans for mental development of children with special needs in junior high schools. This research method is descriptive qualitative, using interview, observation and documentary data collection instruments. Data processing and analysis with data collection, data display, data redction, conclusion: drawing/verification. The research findings on planning management for mental development of children with special needs are (1) analysis of student needs, (2) recruitment of students, (3) selection of students, (4) orientation of students, (5) placement of students, and (6) student recording and reporting

Keywords: *children with special needs, planning, mental development*

PENDAHULUAN

Secara yuridis Anak berkebutuhan khusus memiliki kedudukan dan hak yang sama dengan anak-anak normal lainnya dalam memperoleh pendidikan dan pengajaran UUD

1945 pasal 31 Ayat 1 yang berbunyi, “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Ayat 2, setiap warga negara wajib mendapatkan pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayai. Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB IV pasal 5 disebutkan bahwa “ setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” dalam BAB VI pasal 32 ayat 1 juga disebutkan Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki kecerdasan dan bakat istimewa. Pendidikan sangat dipentingkan baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. secara global UNESCO menargetkan layanan pendidikan untuk semua selesai pada tahun 2015 (Retno Lukito, 2022).

Siswa yang memiliki keterbelakangan dan memiliki tingkat kesulitan dalam belajar dikatakan dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 32 ayat 1, bahwa pendidikan khusus adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan mengikuti proses pendidikan seperti siswa pada umumnya. Manajemen pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus harus dirancang dengan pola pendidikan yang khusus, selain itu sangat penting efikasi guru terhadap, emosional, kelainan fisik, sosial, mental dan/ atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa dalam pendidikan khusus. Selain itu pendidikan layanan khusus juga melayani peserta didik masyarakat adat terpencil, daerah terpencil atau keterbelakang, serta tidak mampu dari segi ekonomi, bencana sosial, masyarakat mengalami bencana alam (Dirjen Manajemen Dikdasmen 2016, dalam Mangunsong, 2014, Dewi, Tita Tri U, dkk., 2020).

Pelayanan pendidikan dan bimbingan terhadap siswa berkebutuhan khusus yang memiliki karakter berbeda dengan anak normal, mengalami kesulitan pada spek sosial, mental, fisik, psikis dan fisik, harus dimulai dengan perencanaan, pengaturan personel, pelaksanaan yang matang dengan berbagai strategi. Dalam hal ini diperlukan manajemen pelayanan pendidikan dan bimbingan yang khusus pula agar proses pendidikan dan bimbingan yang diberikan tepat sasaran dan berjalan efektif (Aqila Smart, 2018, Sulfiyah, 2018).

Anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak untuk mengembangkan aspek mental spiritual agar berkembang maksimal sesuai keadaan dirinya. Secara khusus bagi para guru pembimbing dalam melakukan pelayanan harus memiliki kepekaan dan kepercayaan diri memeberikan motivasi, mengakomodasikan kebutuhan siswanya, dengan kemampuan adaptasi bahan ajar, prosedur dan teknik membimbing dalam kelas. (Campbell, Gilmore, & Cuskelly, 2014).

Sistem pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus terutama dalam pembinaan mentalnya masih dilaksanakan sebagaimana umumnya. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan sekolah formal pelaksanaan pendidikan dilaksanakan secara umum, tidak memperhatikan perbedaan individu, perbedaan kemampuan fisik dan mental Ulfa, Maria dan Rizki Amalia (2020:10). Keberadaan Sekolah inklusi di khususkan untuk mendidik anak berkebutuhan khusus, memiliki kekurangan yaitu sistem pendidikannya terpisah dengan anak pada umumnya, hal ini berakibat anak berkebutuhan khusus sulit menyesuaikan diri dengan anak normal dan masyarakat umum. Masyarakat juga tidak mudah menerima anak lulusan sekolah inklusi secara normal, mereka dianggap masih memiliki kelainan setelah memiliki kekurangan (Esti Laras Wastiti, 2017). Sekolah umum yang melaksanakan program pendidikan inklusif merupakan solusi yang tepat bagi keberlangsungan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang berdampak positif bagi perkembangan pribadi dan sosialnya.

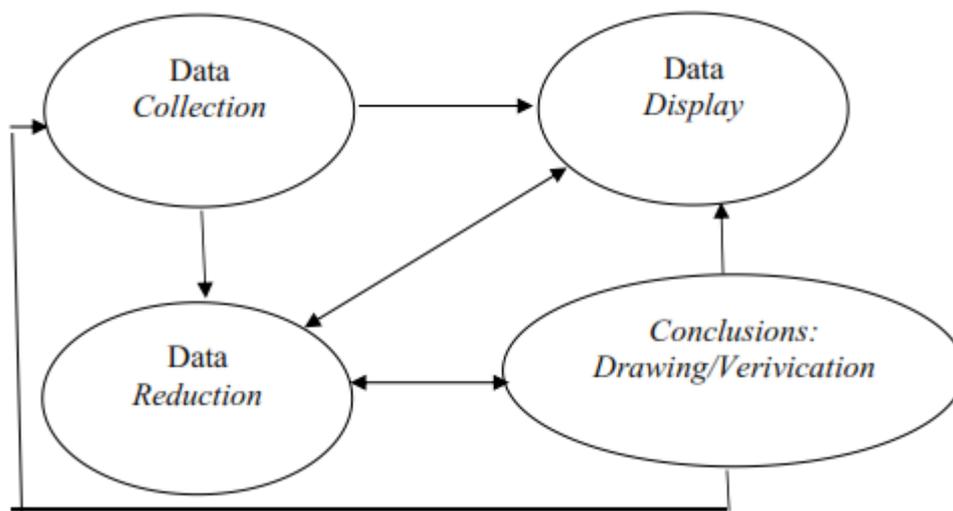
Di beberapa Sekolah Menengah Kota Banjarasin ditemukan permasalahan

pelaksanaan pembinaan mental terhadap siswa berkebutuhan khusus memerlukan tenaga pendidik, dana, serta ketidak pastian status para guru anak berkebutuhan khusus. Sehingga tulisan ini berupaya untuk menawarkan solusi tentang perlunya Manajemen Pembinaan Mental Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Banjarmasin. Tulisan ini adalah hasil penelitian yang mengungkap, mendiskripsikan secara jelas tentang Perencanaan pembinaan mental terhadap anak berkebutuhan khusus pada SMP Negeri di Kota Banjarmasin.

METODE

Metode Penelitian yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif, untuk dapat menggambarkan dan mendiskripsikan tentang manajemen pembinaan mental anak berkebutuhan khusus di sekolah. Dapat dikatakan bahwa semua jenis kualitatif itu sifatnya deskriptif, yaitu bertujuan untuk menggambarkan atau mendiskripsikan karakteristik dari fenomena (Ulfatin, 2015: 25). Metode kualitatif dalam penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus (case study) yaitu salah satu bentuk penelitian kualitatif yang berbasis pada pemahaman dan perilaku manusia berdasarkan pada opini manusia (Polit & Beck, 2004).

Adapun teknik Analisa data merupakan salah satu tahapan yang sangat penting, setelah peneliti memperoleh dan mengumpulkan data-data baik secara perilaku, simbol-simbol, dokumen dan sebagainya. Langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut secara teliti dan cermat dengan cara mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dari pengamatan peran serta dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun untuk menambah pemahaman mengenai bahan – bahan tersebut dan untuk mengkomunikasikan apa yang telah ditemukan dalam penelitian. Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara berkelanjutan sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Di dalam analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Aktivitas dalam analisis data yaitu: Data Condensation, Data Display, dan Conclusion Drawing/ Verifications. Model analisis interaktif (component of analysis: Interactive model) dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif
Sumber : Miles dan Huberman (2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan peserta didik di SMP Negeri Kota Banjarmasin dilakukan sebagai berikut (1) analisis kebutuhan peserta didik, (2) rekrutmen peserta didik, (3) seleksi peserta didik, (4) orientasi peserta didik, (5) penempatan peserta didik, dan (6) pencatatan dan pelaporan peserta didik. Namun, sebagai sekolah inklusif, SMP Negeri harus menerima peserta berkebutuhan khusus (ABK), hal tersebut sesuai dengan Peraturan Kepala Dinas Pendidikan Dasar Kota Banjarmasin tentang Petunjuk Teknis Penerimaan Peserta Didik Baru Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Kota Banjarmasin T.A.2023/2024.

Analisis kebutuhan peserta didik sekolah inklusif di SMP Negeri, diawali dengan penentuan kebutuhan peserta didik. Penentuan tersebut tentunya berdasarkan daya tampung peserta didik yang akan diterima dan program tahunan maupun semester bagi seluruh peserta didik Hal tersebut selaras dengan pendapat Tatang M. Amirin, dkk (2010: 11) yang menyatakan bahwa Analisis kebutuhan peserta didik merupakan penetapan peserta didik yang dibutuhkan oleh suatu lembaga pendidikan yang meliputi; (a) merencanakan jumlah peserta didik yang akan diterima dengan daya tampung kelas yang tersedia, (b) menyusun program kegiatan kesiswaan. Analisis kebutuhan peserta didik diprioritaskan untuk peserta didik berkebutuhan khusus dari pada peserta didik normal, sehingga tidak ada pembatasan jumlah peserta didik berkebutuhan khusus pemenuhan kuota (174 peserta didik).

Rekrurmen dengan seleksi yang dilakukan sesuai dengan pendapat Dadang Suhardan, dkk (2009:141-208), langkah-langkah dalam kegiatan rekrutmen peserta didik meliputi; (1) membentuk panitia penerimaan peserta didik baru yang meliputi dari semua unsur guru, tenaga TU dan komite sekolah; (2) pembuatan dan pemasangan pengumuman penerimaan peserta didik baru yang dilakukan secara terbuka.

Sekolah reguler mengharuskan calon peserta didiknya memiliki ijazah dari jenjang sebelumnya, namun SMP Negeri Kota Banjarmasin tidak mewajibkan calon peserta didik berkebutuhan khusus untuk menyertakan ijazahnya, cukup menggunakan tanda tamat belajar dari sekolah dasar (SD/MI/SDLB) yang sah dari Dinas Pendidikan Provinsi dan hasil assesment dari psikolog. Assesment yang dimaksud adalah suatu proses atau upaya mendapatkan informasi tentang hambatan-hambatan belajar dan kemampuan yang sudah dimiliki serta kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi, agar dapat dijadikan dasar dalam pembuatan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak (Tarmansyah, 2007: 183).

Ketika dikelompokkan MOPD guru tidak selalu mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik berkebutuhan khusus dapat bersosialisasi dengan peserta didik lainnya dan meningkatkan rasa percaya diri, serta menumbuhkan motivasi. Meskipun demikian, seharusnya guru selalu melakukan pendampingan dan pengarahan terhadap ABK ketika pelaksanaan MOPD. Meilina Bustari dan Tina Rahmawati (2005: 29) berpendapat bahwa dalam "...Kegiatan orientasi peserta didik pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), biasanya kepala sekolah akan memberikan wewenang kepada OSIS untuk mengelola kegiatan tersebut." Hal tersebut berbeda dengan kegiatan MOPD di SMP Negeri Banjarmasin. Seluruh kegiatan MOPD dikelola langsung oleh seluruh panitia MOPD dan guru, tanpa melibatkan OSIS. Hal tersebut dikarenakan adanya peserta didik berkebutuhan khusus dan OSIS belum mempunyai kemampuan khusus untuk memberikan materi maupun pembimbingan.

Penempatan peserta didik merupakan kegiatan pembagian peserta didik yang dilakukan oleh sekolah berdasarkan sistem kelas, dilakukan secara acak Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Hendyat Soetopo, Dadang Suhardan, dkk, 2009: 211), bahwa salah satu dasar dikelompokkan peserta didik yaitu Achievement Grouping, dikelompokkan

peserta didik yang didasarkan pada prestasi dicapai oleh peserta didik. Dalam pengelompokan ini biasanya diadakan percampuran antara peserta didik yang berprestasi tinggi dengan peserta didik yang berprestasi rendah. Pengelompokan peserta didik normal dan ABK secara acak, bertujuan agar seluruh peserta didik dapat aktif, terutama ABK dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, penempatan peserta didik berkebutuhan khusus di dalam kelas ditempatkan pada bangku barisan paling depan.

Pencatatan dan pelaporan peserta didik baik normal maupun ABK tidak ada perbedaan dan sama seperti pada sekolah reguler lainnya. Pencatatan dan pelaporan meliputi buku induk, daftar hadir, buku klapper dan catatan pribadi peserta didik. Catatan pribadi peserta didik berupa rekap data peserta didik beserta riwayat keluarga, pendidikan dan psikologis.

Hal tersebut senada pendapat Tatang M. Amirin, dkk (2010: 53) bahwa, adapun pencatatan yang diperlukan data mengenai peserta didik meliputi buku induk siswa, buku klapper, daftar presensi, dan catatan pribadi peserta didik. Pencatatan peserta didik dilakukan ketika peserta didik resmi diterima menjadi peserta didik di SMP Negeri 10 Banjarmasin. Pencatatan sangat berguna untuk mengetahui data-data dan kondisi keadaan peserta didik baik normal maupun ABK dari peserta didik diterima hingga lulus dari SMP Negeri 10 dan SMP Negeri 14 Banjarmasin. Meskipun demikian, seharusnya SMP NEGERI 10 membedakan pencatatan dan pelaporan peserta didik berkebutuhan khusus dan normal, terutama pada catatan kepribadian. Hal tersebut dikarenakan perkembangan kepribadian anak berkebutuhan khusus dan normal sangat berbeda. Sehingga catatan kepribadian untuk peserta didik berkebutuhan khusus hendaknya lebih mengekspos perkembangan kebutuhannya, tidak mengekspos kepribadiannya yang disamakan dengan peserta didik normal.

Pelaporan peserta didik diberikan oleh SMP Negeri 10 dan SMP Negeri 14 Banjarmasin kepada Dinas Pendidikan Dasar Kota Banjarmasin, sudah berupa rangkuman data siswa, yang awalnya diambil dari buku induk, buku klapper, daftar presensi dan catatan pribadi peserta didik selama satu tahun ajaran. Pelaporan juga berfungsi sebagai pertanggungjawaban dan transparansi pihak sekolah atas perkembangan peserta didik di SMP NEGERI 10 kepada orang tua peserta didik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Perencanaan pembinaan mental terhadap anak berkebutuhan khusus pada SMP Negeri Kota Banjarmasin dimulai dengan analisis kebutuhan peserta didik dimana diprioritaskan untuk peserta didik berkebutuhan khusus dari pada peserta didik normal, sehingga tidak ada pembatasan jumlah peserta didik berkebutuhan khusus dalam pemenuhan kuota, yaitu 30 siswa ABK dari seluruh 174 peserta didik. Sebagai sekolah inklusif SMP Negeri Kota Banjarmasin diharuskan untuk menerima seluruh peserta didik berkebutuhan khusus tanpa terkecuali kemudian, peserta didik berkebutuhan khusus harus melampirkan bukti hasil assesment guna memenuhi kelengkapan administrasi pendaftaran. Pada tahap penempatan peserta didik berkebutuhan khusus diprioritaskan untuk duduk di bangku barisan paling depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, P.2018. Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori, Konsep dan Indikator). Zanafa Publisng, Riau.
- Anggraini, B., Besti Nora Dwi Putri (2021) Analisis Permasalahan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SMP N 5 Kota Padang. *JUANG: Jurnal Wahana Konseling* (Vol. 4, No. 2 September 2021).
- Anjarsari A. D. and Sulthoni M. E., (2015) *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Jenjang SD, SMP, Dan SMA Di Kabupaten Sidoarjo, FIP, Pendidikan Luar Biasa* (Universitas Negeri Malang).
- Campbell, J., Gilmore, L., & Cuskelly, M. (2014). Changing Student Teachers Attitudes Towards Disability and Inclusion. *Journal of Intellectual and Developmental Disability*, 28 (4), 369-379. <https://doi.org/10.1080/13668250310001616407>.
- Dasmiah, (2021), Manajemen Anak Pelayanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Jakarta. Deepublish.
- Dewi, Tita Tri Utami & Sri Tiatri, Heni Mularsih, (2020).Peran Pengetahuan Awal Tentang Anak Berkebutuhan Khusus Dan Efikasi Guru Terhadap Sikap Guru Pada Pendidikan Inklusif. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* (Versi Cetak) Vol. 4, No. 2, Oktober 2020: hlm 304-314.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa, Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu (Jakarta: Dirjen Didakmen, 2004).
- Fanani, Ahmad Fuad, (2004), *Islam Mazhab Kritis: menggagas Keberagaman Liberatif*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara).
- Ijudin, Nenden Munawaroh, (2021),*Model Pengembangan Pendidikan Inklusif di Madrasah Ibtidaiyyah Perspektif Pemberdayaan*.
- Jati Rinarki Atmaja, (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus, cet. 1.*, Bandung.
- Kholil Lur Rochman,(2018). *Kesehatan Mental*, Yogyakarta: Fajar Media press
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2003). Undang-undang No. 20/2003 tentang system pendidikan nasional. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Lukito, Retno (2022) *Pendidikan U tuk Semua*.
- Mais, A., Lailil Aflahkul Yaum, (2014). Perbedaan Persepsi Guru Berdasarkan Jenjang Dan Jenis Sekolah Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Kabupaten Jember. *Jurnal Kreatif dan Inovatif Edukasi*. Vol. 1 No. 1 ISSN 2355-2298.
- Mangunsong, F. (2014). Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus (jilid 1). Depok: LPSP3 UI.
- Nata, Abudin, (2015) *Akhlak Tasauf*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Rakhmat, Jalaludin, (2021) *Psikologi Agama*. Bandung: Mizan Publishing
- Robbins, (2017) *Prilaku Organisasi*, Jakarta : Salemba Empat
- Satrisno, Hengki & Heny Friantary, (2019) Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Inqlusi Bagi Anak Yang Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sdit Al Afa Kota Bengkulu. *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* | Vol. 4 No. 1, 2019.
- Savolainen, H., Engelbrecht, P., Nel, M., Malinen, O-P. (2012). Understanding teachers' attitudes and self-efficacy in inclusive education: Implications for pre-service and in-service teacher education. *European Journal of Special Needs Education*, 27, 51-68. <https://doi.org/10.1080/08856257.2011.613603>.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2018). *Motivation in education: Theory, research and applications*. New Jersey: Pearson

- Shihab, M. Quraish, (2000), *Wawasan alQur'an : Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung : Mizan.
- Smart, Aqila (2018). *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Katahati.
- Smith, J. David, Moh. Sugiarmim, MIF Baihaqi (ed), (2017) *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, (Bandung: Nuansa, 2017), Cet. II, h. 18.
- Suilfiyah, (2018) Bimbingan Praktik Salat Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus Di Smp Jpa, Vol. 19, No. 1, Januari - Juni 2018 ISSN 1411-5875
- Sulfiyah, (2018) *Bimbingan Praktik Salat Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus Di Smp*. JPA, Vol. 19, No. 1, Januari - Juni 2018.
- Sulthon, (2018). Model Pelayanan Pendidikan Inklusi di Madrasah: Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Ibtidaul Falah Dawe-Kudus. *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Volume 10, Nomor 02, Desember 2018; P-ISSN: 2085-0034, E-ISSN: 2549-3388.
- Terry, George. R, Prinsip-Prinsip Manajemen, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- U.Saefullah, (2012) *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka setia.
- Ulva, Maria, & Rizki Amalia, (2020) "Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusif." *Journal on Teacher Education* 1.2 h. 9-19
- UU RI. Nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat disebutkan.
- Wibowo, A. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktik Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yaum, Lailil Aflahkul & Asrorul Mais, (2014), Pengaruh Kualifikasi Pendidikan, Masa Kerja Dan Status Kepegawaian Terhadap Optimalisasi Tugas Pokok Dan Fungsi Guru Pembimbing Khusus Di Sd Inklusif Surabaya. *Jurnal Sain dan Edukasi* Vol 1. No 1 2014 ISSN 2355-2328.
- Yunita, Evi I., Sri Suneki, Husni Wakhyudin, (2019), Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Proses Pembelajaran dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *International Journal of Elementary Education*. Volume 3, Number 3, Tahun 2019, pp. 267-274. P-ISSN: 2579-7158 E-ISSN: 2549-6050 Open Access: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE>
https://www.academia.edu/61293248/Manajemen_Pendidikan_Inklusi_dalam_Proses_Pembelajaran_dan_Penanganan_Guru_Terhadap_Anak_Berkebutuhan_Khusus.